

PENGUATAN LITERASI EKONOMI KOMUNITAS MELALUI KOPERASI LOKAL PADA MASYARAKAT KALITAN KOTA SURAKARTA

Alvin Yahya¹, Yulfan Arif Nurohman², Melia Kusuma³, Yuni Astuti⁴

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said
Surakarta^{1,2,3,4})

¹⁾ alvin.yahya@staff.uinsaid.ac.id

²⁾ yulfan.arif@staff.uinsaid.ac.id

³⁾ melia.kusuma@staff.uinsaid.ac.id

⁴⁾ yuni.astuti@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRACT

Low levels of financial literacy are a problem in managing business finances and utilizing cooperatives to promote economic independence in urban communities. This community service program aims to improve economic literacy and financial behavior in the Kalitan community, Surakarta City, through a structured, participatory training model involving local cooperatives as strategic partners. The program is divided into three main stages: case study-based economic literacy training, business financial management simulations, and technical guidance on using cooperative services. This program significantly improved participants' understanding of financial planning, economic decision-making, and the role of cooperatives in supporting micro-enterprises. Furthermore, this activity also encouraged changes in financial behavior toward more rationality and strengthened trust in community financial institutions. This program serves as an effective model for inclusive economic learning, particularly in urban areas with existing limitations. The program's results demonstrate the important role of cooperatives as agents of community-based economic education and empowerment. The program's novelty combines an experiential learning approach with institutional strengthening of cooperatives within a grassroots economic empowerment framework, a concept rarely explored in Indonesian community service literature.

Keywords: *financial literacy, cooperatives, community economics, participatory learning, inclusive economics*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah terus berupaya melakukan penguatan ekonomi kerakyatan salah satunya melalui Koperasi Merah Putih. Dalam mewujudkan Asta Cita Presiden, koperasi melakukan kolaboratif dengan berbagai pihak guna membangun ekosistem ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan (Fajlin, 2025). Program ini dibentuk dengan memberikan peran koperasi sebagai wadah produksi dan distribusi barang kebutuhan pokok secara efisien dan berpihak kepada rakyat kecil, sekaligus menunjukkan penguatan posisi koperasi sebagai penggerak ekonomi nasional berbasis komunitas. Program pemerintah dalam melakukan penguatan ekonomi nasional melalui koperasi agar tercipta ekonomi kerakyatan berbasis komunitas juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Bappenas, 2020).

Ketika koperasi memiliki peran besar dalam perekonomian kerakyatan yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, maka kegiatan usaha yang dikembangkan oleh rakyat harus dikelola dan didukung secara maksimal. Hal ini sesuai

Pasal 33 UUD 1945 tentang sistem perekonomian yang ditujukan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam bidang ekonomi (Kader, 2018). Saat ini koperasi bukan lagi dilihat sebagai badan usaha konvensional melainkan menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan ketahanan ekonomi lokal yang mampu memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif.

Usaha yang dikembangkan oleh masyarakat harus didukung oleh tingkat literasi keuangan yang baik, agar tercipta pengelolaan usaha yang stabil dan mampu berkembang ditengah persaingan yang ketat (Santiara & Sinarwati, 2023; Kusuma et al., 2022; Nurohman et al., 2021). Literasi ekonomi menjadi kemampuan individu dan komunitas dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Parsai & Chandok, (2025) menjelaskan adanya peningkatan kemandirian keuangan akan mendorong pengambilan keputusan yang rasional. Kesadaran akan literasi keuangan memperluas sektor keuangan terutama bagi pelaku usaha dalam memperoleh permodalan.

Koperasi sebagai entitas ekonomi berbasis komunitas mempunyai nilai strategis untuk meningkatkan literasi dan inklusi ekonomi. Hal ini bisa diwujudkan dalam pendekatan partisipatif dan prinsip-prinsip demokratis, sehingga koperasi bukan saja sebagai instrumen ekonomi, melainkan juga wahana pendidikan ekonomi yang berkelanjutan bagi anggotanya. Pada dinamika ekonomi modern, rendahnya literasi ekonomi tidak jarang menjadi penghambat utama dalam mengelola dan mengakses permodalan (Hussain et al., 2018). Keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, hingga akses terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan banyak potensi ekonomi lokal yang belum tergarap secara optimal.

Keadaan masyarakat urban sering dihadapkan pada kompleksitas pilihan ekonomi yang tinggi, belum diiringi dengan pemahaman ekonomi yang cukup memadai. Kajian Lusardi & Mitchell (2014) menunjukkan di beberapa negara maju ditemukan tingkat literasi keuangan yang rendah berdampak negatif pada pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat pada tahun 2022 baru mencapai 49,68%, dan ketimpangan pengetahuan ekonomi di wilayah perkotaan masih tinggi, terutama pada kelompok masyarakat berpendidikan menengah ke bawah (OJK, 2022).

Dalam Buku Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Surakarta 2023 terdapat 10.907 usaha atau meningkat dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 8.050 usaha (BPS Kota Surakarta, 2024). Pada laporan tersebut diketahui sebesar 93,08 persen merupakan industri mikro dan 6,92 persen merupakan industri kecil. Berdasarkan BPS Kota Surakarta (2024) ditemukan kendala atau kesulitan pada permodalan sebanyak 2649 usaha. Laporan tersebut juga memperjelas bahwa usaha tidak akan bisa dimulai jika tidak ada modal yang dimiliki. Faktanya, buku tersebut juga menyajikan hanya terdapat 186 Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang menggunakan pelayanan koperasi terdiri dari 47,31 persen berupa uang, pemasaran sebesar 26,34 persen, mesin sebesar 22,58 persen, dan bahan baku sebesar 3,76 persen.

Dari data 186 IMK yang menggunakan pelayanan koperasi, hal ini menunjukan usaha dan masyarakat Kota Surakarta masih rendah dalam mengakses ataupun menggunakan jasa koperasi mengingat jumlah usaha mencapai 10.907 IMK. Bahkan tahun 2023 ditemukan tidak ada usaha IMK yang menerima pelayanan barang modal dari koperasi (BPS Kota Surakarta, 2024). Bisa dikatakan terdapat permasalahan yang serius untuk menangani IMK agar memiliki pengetahuan dan akses keuangan berkaitan dengan peran koperasi. Wilayah Kalitan menjadi salah satu tempat yang dipilih dalam

melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat, mengingat wilayah tersebut berada dipusat Kota Surakarta yang diharapkan memiliki potensi ekonomi lokal.

Urgensi program tampak pada komitmen nasional memperkuat ekonomi kerakyatan melalui koperasi. Dalam hal ini koperasi sebagai pusat produksi distribusi kebutuhan pokok berpihak pada rakyat kecil. Permasalahan muncul karena literasi ekonomi masyarakat perkotaan masih rendah seperti di Surakarta hanya 1,7 % dari 10.907 usaha mikro kecil yang memanfaatkan layanan koperasi, sehingga potensi kelembagaan ini belum tergarap optimal. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi ekonomi warga Kalitan dan mendorong memanfaatkan koperasi lokal sebagai pusat edukasi sekaligus akses keuangan produktif. Kebaruan kontribusinya terletak pada pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan pelatihan literasi keuangan dengan penguatan tata kelola koperasi, sehingga koperasi berfungsi kembali sebagai agen transformasi sosial-ekonomi komunitas.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim memilih pendekatan *Participatory Action Learning and Action Research* (PALAR). Wood (2020) menguraikan PALAR sebagai proses transformatif, kolaboratif, dan demokratis untuk menyelesaikan permasalahan kompleks dalam konteks pengembangan profesional, organisasi, dan komunitas yang berkelanjutan. Pendekatan PALAR sangat cocok digunakan karena telah diterapkan dalam kemitraan komunitas dengan universitas pada negara berkembang, sehingga pendekatan tersebut menjadi metode utama dalam meningkatkan literasi ekonomi masyarakat dan memperkuat kapasitas koperasi lokal.

Pada pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Adapun subyek aktif pada program pengabdian masyarakat ini merupakan warga Kalitan. Pendekatan PALAR memberikan terjadinya siklus pembelajaran berkelanjutan melalui refleksi kolektif dan aksi nyata yang berbasis pada pengalaman komunitas (Zuber-Skerritt & Wood, 2019). Disini PALAR digunakan dalam pemberdayaan komunitas melalui pembangunan kesadaran kritis masyarakat, adapun pilar utama tersebut terdiri dari partisipatif, pendidikan reflektif, aksi transformatif, dan riset kontekstual serta emansipatoris.

Dalam konteks penguatan koperasi di wilayah urban, PALAR sangat relevan karena mampu memfasilitasi transformasi sosial melalui pendidikan kritis, pembelajaran reflektif, dan tindakan kolaboratif (Pimentel Walker & Friendly, 2021). Maka proses pada program pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kalitan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian kepada masyarakat sebagai pelaksana dengan masyarakat lokal. Adapun tahapan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat diuraikan sebagai berikut:

Tahap pertama, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan penyusunan perencanaan. Tahap perencanaan dimulai pada kegiatan pemetaan sosial dan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro, dan pengurus koperasi setempat. Pada tahap ini bermaksud menggali persepsi masyarakat terhadap koperasi dan tantangan literasi ekonomi yang dihadapi secara nyata. Hasil dari FGD digunakan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat guna menyusun modul pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan warga Kalitan.

Tahap kedua, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melakukan aksi melalui pelatihan literasi ekonomi berbasis studi kasus, simulasi pengelolaan keuangan usaha, dan bimbingan teknis penggunaan layanan koperasi. Pelatihan ini dilakukan secara partisipatif dengan membagi kelompok kecil yang dipandu oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dan fasilitator dari koperasi mitra. Setelah dilakukan pelatihan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, nantinya juga dilakukan pendampingan kelembagaan koperasi berupa penyusunan sistem pencatatan sederhana, strategi pelayanan anggota, dan pengembangan rencana kerja koperasi yang inklusif.

Tahap ketiga, pelaksana pengabdian kepada masyarakat memberikan refleksi melalui sesi evaluasi terbuka dan diskusi antar peserta, dan pengurus koperasi. Ini perlu dilakukan dengan tujuan meninjau ulang proses pembelajaran dalam pelatihan, menilai kebermanfaatan program yang diberikan, serta menyusun rekomendasi tindak lanjut yang bersumber dari pengalaman peserta. Nantinya ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun laporan akhir serta peta jalan keberlanjutan koperasi.

Indikator capaian dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mencakup: pertama, peningkatan pengetahuan dasar masyarakat berkaitan pengelolaan keuangan dan fungsi koperasi. Kedua, akses layanan koperasi oleh masyarakat. Ketiga, kapasitas kelembagaan koperasi lokal dalam melayani anggota. Terakhir, terbentuknya komitmen bersama antara masyarakat dan pengurus koperasi dalam merancang program ekonomi komunitas secara berkelanjutan. Seluruh indikator akan diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, catatan kehadiran, dan dokumentasi aktivitas program. Agar memudahkan proses pengabdian kepada masyarakat, pelaksana program pengabdian memilih salah satu wilayah di Kalitan. Adapun masyarakat yang menjadi sasaran pelatihan dan penyuluhan merupakan Paguyuban Bapak-Bapak RW 2 Kalitan, Kelurahan Penumping, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Mitra koperasi yang dipilih untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ialah Koperasi Simpan Pinjam Tri Manunggal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 4 Juli 2025 bertempat di Kalitan, Kelurahan Penumping, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dengan jumlah peserta 60 orang. Pemilihan tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mempertimbangkan akses dan kemudahan bagi Paguyuban Bapak-Bapak RW 2 Kalitan dalam menghadiri kegiatan peningkatan literasi keuangan dan akses layanan koperasi. Proses pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa sesi agar memudahkan penyampaian materi. Berikut merupakan sesi yang dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat Kalitan melalui peningkatan literasi keuangan dan akses layanan koperasi.

Pelatihan Literasi Ekonomi Berbasis Studi Kasus

Pelatihan diawali dengan memberikan studi kasus yang realistis dan dihadapi oleh masyarakat Kalitan, hal ini merefleksikan tantangan keuangan bagi para pelaku usaha sehingga perlu dilakukan pengelolaan secara matang. Adapun pengelolaan keuangan yang disampaikan seperti kasus pencampuran arus kas keluarga dan usaha yang belum dipisahkan, sehingga menyulitkan bagi pelaku usaha untuk menghitung pendapatan maupun mengetahui total modal usaha yang dijalankan. Permasalahan lain yang dikaji berkaitan masih belum optimalnya pemahaman masyarakat tentang fungsi koperasi sebagai salah satu jalan keluar menambah permodalan. Diskusi dalam kelompok kecil memfasilitasi analisis masalah dan identifikasi solusi berbasis pengalaman peserta, sehingga metode tersebut memperkuat penerimaan materi karena relevan dengan konteks

lokal. Proses pelaksanaan pelatihan ini sejalan dengan kajian Ben Naceur et al., (2020) tentang penyesuaian intervensi literasi keuangan dengan kebutuhan peserta dan momen pembelajaran akan meningkatkan fokus, motivasi, serta kemungkinan penerapan pengetahuan.

Dari survei pasca pelatihan, peserta mendapatkan rata-rata skor pemahaman tentang konsep keuangan mengalami peningkatan. Di mana hasil ini diketahui dari pemahaman para peserta bisa membedakan antara pendapatan dan laba, risiko usaha, serta pentingnya biaya tetap dan variabel. Maka, temuan tersebut konsisten dengan literatur yang menyatakan tentang pelatihan berbasis studi kasus mampu meningkatkan kompetensi pengambilan keputusan bagi pelaku usaha mikro dan kecil.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Peningkatan pemahaman peserta pelatihan yang menggunakan konsep partisipasi aktif dalam diskusi studi kasus mampu membangun rasa percaya diri, sehingga peserta bisa menghadapi tantangan keuangan dan menyusun strategi pengelolaan yang sesuai dengan usaha IMK. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan Kurniati et al., (2022) tentang prinsip pembelajaran dewasa (andragogi) dan terbukti efektif dalam memicu transformasi perilaku peserta, sehingga peserta memiliki perilaku keuangan yang sesuai dengan materi dan kondisi yang dihadapi saat ini.

Hasil dari pelatihan ini mengimplikasikan bahwa penyusunan modul berbasis studi kasus lokal bisa menghasilkan strategi secara efektif dalam menjembatani kesenjangan literasi keuangan pada komunitas akar rumput. Pelaksana pengabdian kepada masyarakat melalui fasilitator melakukan pelatihan yang mendorong partisipasi aktif sehingga memperkuat hubungan emosional dengan materi yang diberikan dalam konsep ekonomi lokal. Pada akhirnya implikasi tersebut menjadi penting bagi pihak koperasi, dinas UMKM, maupun perguruan tinggi yang berencana merancang dan mengembangkan program edukasi berbasis komunitas.

Simulasi Pengelolaan Keuangan Usaha

Kegiatan pada tahap ini melakukan simulasi dengan melibatkan peserta mencatat transaksi selama seminggu menggunakan lembar kerja arus kas harian dan laporan laba rugi sederhana. Aktivitas praktis ini memberikan pemahaman tentang teori ke aplikasi

nyata yang pada akhirnya membantu peserta dalam proses pencatatan arus kas usaha, anggaran, dan memisahkan keuangan pribadi dengan usaha industri mikro kecil. Hasil pelatihan sesuai dengan kajian yang dilakukan sebelumnya oleh Dalla Pellegrina *et al.*, (2021) dan Valdivia, (2015) menyatakan ditemukan peningkatan kemampuan dalam memisahkan keuangan pribadi dan bisnis oleh pelaku bisnis skala mikro dengan memelihara catatan bisnis dan menghitung keuntungan yang merupakan tujuan utama dari pelatihan dilakukan oleh lembaga keuangan kepada para anggotanya.

Faktanya efektivitas pelatihan berbasis simulasi yang dilakukan terbukti meningkatkan ketelitian dalam pencatatan keuangan dan kesadaran terhadap pengeluaran yang tidak produktif. Pada Paguyuban Bapak-Bapak RW2 Kalitan sebagian besar peserta setelah pelatihan mulai menerapkan pencatatan kas secara mandiri dengan memisahkan keuangan pribadi dengan usaha serta menunjukkan penerapan keterampilan praktis dalam waktu singkat. Simulasi ini bukan saja meningkatkan keterampilan teknis, tetapi turut membangun sikap positif terhadap disiplin keuangan. Tentu ini sejalan dengan temuan literatur yang menyatakan perubahan perilaku finansial merupakan tanda literasi yang efektif, bukan hanya pengetahuan teoritis yang dimiliki oleh masyarakat.



Gambar 2. Peserta Mengakses Layanan Koperasi

Pelatihan berbasis simulasi menunjukkan peran dalam membangun keterampilan mampu membangun perilaku yang baru saat mengelola keuangan usaha dan pribadi, sehingga secara bisnis akan terjadi arus kas yang sehat dan bisa diketahui secara mudah melalui catatan keuangan secara sederhana. Implikasi praktis dari temuan pelaksanaan kegiatan pelatihan ialah bahwa institusi pendidikan formal maupun nonformal maupun koperasi sebaiknya mengintegrasikan modul simulatif saat melakukan program rutin kepada anggota dengan tujuan penguatan pemahaman dan keterampilan. Bagi para pelaku usaha mikro akan mendorong menggunakan manajemen keuangan formal sehingga terjadi peningkatan inklusi keuangan secara luas melalui lembaga keuangan yang jauh lebih besar.

Bimbingan Teknis Penggunaan Layanan Koperasi

Tahap akhir pada pelaksanaan pelatihan memberikan fokus pada bimbingan teknis penggunaan layanan koperasi. Adapun layanan tersebut mencakup cara menjadi anggota, produk simpan-pinjam, tabungan kelompok, serta pemanfaatan layanan digital jika tersedia. Pihak fasilitator dari koperasi mitra Tri Manunggal dan pengurus langsung mendampingi peserta agar peserta dapat berinteraksi praktis. Pada akhirnya pendekatan ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap koperasi sebagai lembaga komunitas. Studi Chepkemoui *et al.*, (2017) menemukan lembaga keuangan yang memberikan pelatihan kepada pelaku usaha mikro dapat meningkatkan kapasitas tentang produk keuangan yang tersedia dan cara mengaksesnya sehingga berdampak terhadap keuntungan. Maka peningkatan literasi keuangan yang terintegrasi dengan layanan koperasi bisa mengoptimalkan akses modal produktif dan kepercayaan pada lembaga lokal.

Hasil pelatihan yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan keanggotaan koperasi dan penerapan simpanan sukarela kelompok. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi keuangan meliputi pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan serta operasional digital. Disisi lain diketahui bahwa peserta lebih percaya diri menggunakan layanan koperasi serta pengurus koperasi mulai mengimplementasikan strategi pelayanan secara proaktif yang menandakan pelatihan memperkuat kapasitas kelembagaan koperasi. Bimbingan teknis yang melibatkan langsung koperasi lokal terbukti meningkatkan kepercayaan dan partisipasi warga dalam kegiatan koperasi. Implikasi dari kegiatan ini ialah pentingnya sinergi antara program literasi ekonomi dan penguatan institusi koperasi sebagai pusat layanan sekaligus edukasi keuangan komunitas. Pada masa mendatang perlu ditingkatkan fasilitas bagi pengurus koperasi secara berkelanjutan agar bisa memainkan peran ganda sebagai penyedia layanan dan agen transformasi sosial ekonomi. Ini sesuai dengan temuan Ziolo *et al.*, (2019) tentang pembangunan berkelanjutan melalui integrasi lingkungan, sosial, dan tata Kelola yang memudahkan proses pengambilan keputusan lembaga keuangan.

Bisa dilihat secara keseluruhan dalam pelaksanaan pelatihan literasi ekonomi berbasis studi kasus, simulasi pengelolaan keuangan, dan bimbingan teknis layanan koperasi berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami konsep dasar ekonomi, mengelola mempertegas bahwa pendekatan partisipatif yang kontekstual menjadi kunci dalam mendorong perubahan perilaku ekonomi di tingkat komunitas. Dalam pelaksanaan kegiatan ke depan menjadi forum pembelajaran berkelanjutan menggunakan manajemen koperasi lokal. Pada pokok ekonomi makro masa sekarang terdapat tantangan seperti ketimpangan akses keuangan, inklusi keuangan rendah, dan kebutuhan akan ketahanan ekonomi lokal semakin relevan (Demirgüç-Kunt *et al.*, 2022), sehingga koperasi bisa mengambil peran strategis yang menjembatani masyarakat dengan sistem keuangan formal.

Lebih lanjut, literasi ekonomi yang sedang dikembangkan bagi para pelaku usaha sebaiknya dikaitkan dengan praktik ekonomi berkelanjutan seperti penguatan ekonomi sirkular berbasis komunitas dan adaptasi koperasi mengarah transformasi digital (Schroeder *et al.*, 2019; worldbank, 2020). Gagasan tersebut bukan saja menjawab

tantangan lokal melainkan sejalan dengan agenda pembangunan global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; dan SDGs 9 tentang industri, inovasi, dan infrastruktur. Untuk itu program pengabdian kepada masyarakat berpotensi menjadi model intervensi sosial-ekonomi yang relevan secara ilmiah dan aplikatif.

4. PENUTUP

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Kalitan, Kota Surakarta menunjukkan bahwa pendekatan berbasis studi kasus, simulasi pengelolaan keuangan usaha, dan bimbingan teknis koperasi mampu meningkatkan literasi ekonomi serta partisipasi warga dalam kegiatan ekonomi komunitas. Peningkatan pengetahuan ekonomi ini berdampak langsung terhadap penguatan kapasitas warga dalam mengelola keuangan rumah tangga dan usaha IMK secara lebih sistematis agar mendorong untuk lebih aktif memanfaatkan koperasi sebagai lembaga ekonomi lokal. Keberhasilan program ini mengindikasikan pentingnya koperasi lokal yang bisa menjadi wahana pendidikan ekonomi yang efektif, sekaligus sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu menjawab tantangan ketimpangan akses keuangan. Temuan ini memperkaya literatur mengenai penguatan literasi ekonomi berbasis komunitas dan menegaskan pentingnya mengadopsi pendekatan *participatory action learning* (PALAR) dalam intervensi sosial-ekonomi. Studi ini juga membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai integrasi koperasi dalam strategi peningkatan literasi keuangan khususnya pada negara berkembang, maka bisa menjadi pijakan konseptual bagi riset lanjutan tentang model pendidikan ekonomi non-formal yang responsif terhadap karakteristik lokal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Ben Naceur, S., Beck, T., Belhaj, M., & Barajas, A. (2020). Financial Inclusion: What Have We Learned So Far? What Do We Have to Learn? *IMF Working Papers*, 2020(157), 1. <https://doi.org/10.5089/9781513553009.001>
- BPS Kota Surakarta. (2024). *Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Surakarta 2023*. Surakartakota.Bps.Go.Id. <https://surakartakota.bps.go.id/id/publication/2024/11/28/3673e93d9c4f42309e28b76f/profil-industri-mikro-dan-kecil-kota-surakarta-2023.html>
- Chepkemoi, M., Patrick, E., & Njoroge, C. (2017). The effects of financial literacy training on business profitability in Coastal Region: A case of Kwale county SMEs. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 4(3), 684–703.
- Dalla Pellegrina, L., Di Maio, G., Landoni, P., & Rusinà, E. (2021). Money management and entrepreneurial training in microfinance: impact on beneficiaries and institutions. *Economia Politica*, 38(3), 1049–1085. <https://doi.org/10.1007/s40888-021-00217-9>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Fajlin, E. Y. (2025). *No TiWujudkan Asta Cita Presiden Prabowo, LKPP & Kemenkop Dorong Koperasi Merah Putih Jadi Pilar Ekonomitle*. TribunJateng.Com.

<https://jateng.tribunnews.com/2025/07/11/wujudkan-asta-cita-presiden-prabowo-lkpp-kemenkop-dorong-koperasi-merah-putih-jadi-pilar-ekonomi>

- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Kader, M. A. (2018). Peran Ukm Dan Koperasi Dalam Mewujudkan Ekonomi Kerakyatan di Indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jurisma.v8i1.995>
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46–51.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-Tech, Financial Inclusion, and Sustainability: a Quantitative Approach of Muslims SMEs. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.1.54-67>
- OJK. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*.
- Parsai, P., & Chandok, A. K. (2025). The Role of Financial Literacy in Investment Decision-Making: A Review. *International Journal of Innovations in Science Engineering And Management*, 296–301. <https://doi.org/10.69968/ijisem.2025v4i1296-301>
- Pimentel Walker, A. P., & Friendly, A. (2021). The value of participatory urban policy councils: engaging actors through policy communities. *Environment and Urbanization*, 33(2), 436–455. <https://doi.org/10.1177/09562478211031705>
- Santiara, I. M., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kecamatan Tejakula. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.25273/capital.v6i2.14514>
- Schroeder, P., Anggraeni, K., & Weber, U. (2019). The Relevance of Circular Economy Practices to the Sustainable Development Goals. *Journal of Industrial Ecology*, 23(1), 77–95. <https://doi.org/10.1111/jiec.12732>
- Valdivia, M. (2015). Business training plus for female entrepreneurship? Short and medium-term experimental evidence from Peru. *Journal of Development Economics*, 113, 33–51. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.10.005>
- Wood, L. (2020). *Participatory Action Learning and Action Research Theory, Practice and Process* (1st Editio). Routledge.
- worldbank. (2020). *Digital Financial Service*. <https://thedocs.worldbank.org/>

- Ziolo, M., Filipiak, B. Z., Bąk, I., & Cheba, K. (2019). How to Design More Sustainable Financial Systems: The Roles of Environmental, Social, and Governance Factors in the Decision-Making Process. *Sustainability*, 11(20), 5604. <https://doi.org/10.3390/su11205604>
- Zuber-Skerritt, O., & Wood, L. (2019). *Action Learning and Action Research: Genres and Approaches* (First Edit). Emerald Group Publishing.